

## ***Symbolic Interactionism in Ngupati Tradition: Living Qur'an studie in Cirebon***

### **Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi Ngupati: Living Qur'an di Cirebon**

**Ibadiyah<sup>1\*</sup>, Suciyadi Ramdhani<sup>\*</sup>, Muhammad Maimun<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>2</sup> IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>3</sup> IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

---

#### **Article Information:**

Received : May 02, 2023

Revised : June 25, 2023

Accepted : June 30, 2023

---

#### **Keywords:**

Tradition, Cirebon, Symbolic Interactionism

---

#### **\*Correspondence Address:**

suciyadiiramdhani@gmail.com

**Abstract:** This paper examines the meaning of symbols contained in the Ngupati tradition through the recitation of the Qur'an in Pamijahan Village, Cirebon. Symbols in a tradition are studied through the theory of symbolic interactionism. The method in this research is qualitative by collecting data through interviews, observation, and documentation. The results of the study show that ngupati is a four-month tradition of pregnancy with the aim of safety for the prospective baby. The symbol of safety is manifested through reading special surah in the Qur'an, namely Surah Yusuf, Surah Maryam, Surah Lukman, and Surah Al-Waqi'ah. The four surah contain symbolic meanings such as perfection for the baby, ease in the process of giving birth, giving an educated character, and the sustenance. This meaning is complemented by traditional attributes such as food in the form of ketupat which in shape symbolizes the four directions and one Qibla, which is towards Allah the Creator

**Abstrak:** Tulisan ini mengkaji tentang pemaknaan simbol yang terdapat dalam tradisi *ngupati* melalui pembacaan surat al-Qur'an di Desa Pamijahan, Cirebon. Simbol-simbol dalam sebuah tradisi dikaji melalui teori interaksionisme simbolik. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ngupati* merupakan tradisi empat bulan kehamilan dengan tujuan keselamatan bagi calon bayi. Simbol keselamatan dimanifestasikan melalui pembacaan surat khusus dalam al-Qur'an yaitu Surat Yusuf, Surat Maryam, Surat Lukman, dan Surat Al-Waqi'ah. Keempat surat tersebut mengandung makna simbolik yaitu kesempurnaan bagi bayinya, kemudahan dalam proses melahirkan, memberikan karakter yang terpelajar, dan dimudahkannya rezeki. Makna tersebut dilengkapi dengan atribut tradisi seperti makanan berupa ketupat yang secara bentuk melambangkan empat arah mata angin dan satu kiblat, yaitu menuju Allah Sang Pencipta.

## Pendahuluan

beberapa surat Al-Qur'an, sejenis syukuran yang dilakukan ketika umur kehamilan empat bulan. Tujuannya adalah untuk mendoakan bayi. Disebut *ngupati* karena diambil dari kata *papat* terjemahan dari kata bahasa Jawa yang berarti empat bulan.<sup>1</sup>

Selamatan *ngupati* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan hidup seorang bayi dengan berharap kepada Allah SWT, meskipun keempat hal (rezeki, amal, kematian, baik atau buruk janin) sudah ada dalam lauh *al-Mahfudz*. Masyarakat yang memahami bahwa selamatan *ngupati* merupakan tradisi turun temurun dan memahami tujuan dari tradisi *ngupati* sebab empat bulan pertama merupakan masa krusial dalam kecemasan tumbuh kembang bayi. Ketika masyarakat tidak mengamalkan tradisi mereka akan merasa bersalah karena melanggar kebiasaan dan mengkhawatirkan kondisi anak yang dikandung.

Kurangnya teks yang dapat menjadi dasar praktik keagamaan pada masyarakat tertentu seringkali menimbulkan persepsi bahwa praktik-praktik tersebut merupakan akulturasi antara agama dan budaya. Banyak yang menganggap tradisi masyarakat erat dengan ajaran agama non muslim tertentu. Contoh dalil firman Allah SWT QS. Al-A'raf:199: "*Khudzil 'afwa wa'mur bil 'urf*". Maksud dari kata *'urf* adalah kebiasaan yang baik, ayat di atas merupakan perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW agar umatnya berbuat baik (*'urf*). Bahkan Syekh Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa: "makna kata *'urf* pada ayat di atas adalah makna linguistik dari kebiasaan baik masyarakat". Penafsiran *'urf* dengan kebiasaan baik masyarakat sependapat dengan pernyataan Imam An-Nasabi dalam tafsirnya: "Perintahkan manusia untuk melakukan *'urf*, yaitu setiap perbuatan yang dapat diterima dengan akal dan syariat". Demikian pula pendapat Imam Burhanudin Ibrahim bin Umar Al-Biqai: "Beritahukan kepada manusia untuk melakukan *urf*, yaitu setiap perbuatan yang diakui baik dan diperbolehkan oleh syariat, karena mengandung sifat pemaafan yang ringan dan mulia". Pendapat

---

<sup>1</sup> Nurul Huda dan Wasilah Fauziyyah, "Makna Tradisi Ngapati Studi Living Hadis di Desa Deresan, Kecamatan Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta", *Jurnal Ilmu Hadis*, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 2, No. 1, 2019, h. 1-2.

lain seperti Imam Sya'roni mengatakan bahwa: "Semua perbuatan dan perkataan yang ditimbang dengan kitab dan sunnah adalah baik, maka itu menjadi bagian dari syariat". Islam adalah agama yang didefinisikan sebagai hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT melalui Nabi. Islam bukanlah budaya atau tradisi, tetapi harus dipahami bahwa Islam tidak bertentangan dengan budaya dan tradisi. Jika budaya dan tradisi dalam masyarakat tidak dilarang dalam agama dan kemudian dengan sendirinya menjadi bagian dari syariat Islam.

Rasulullah SAW bersabda: "sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia" (al-Baihaqi, tt: X: 192). Islam hadir untuk melengkapi tradisi yang seringkali memiliki nilai moral yang luhur. Tradisi Jahiliyah seperti hukum *qasamah*, *diyat*, *kafaah* dan *puasa 'asyura*, merupakan beberapa hukum syariat Islam yang berasal dari tradisi Jahiliyah dan Yahudi. Diterimanya tradisi tampaknya sependapat dengan hadis riwayat Mizwar bin Mahramah dan Marwan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Dari Tuhan yang jiwanya dalam dosa, mereka (kaum musyrik) tidak meminta jalan atau cara apapun yang mereka memuliakan hak-hak Allah kecuali aku setuju dengan permintaan mereka" (HR. Bukhari).

Hadis ini menegaskan bahwa Islam selalu menerima seruan kaum musyrik kepada suatu tradisi yang mengarah pada peningkatan hak dan silaturahmi kepada Allah. Para sahabat juga menarik perhatian Islam terhadap tradisi.<sup>2</sup>

Akulturasi ini juga berlaku pada tradisi lain seperti selamat tujuh bulan kehamilan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak K.H. Syamsul Bakhri (Pemimpin pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *ngupati* masyarakat Desa Pamijahan), bahwa Tradisi *ngupati* dilakukan pada bulan ke empat kehamilan, atau pada usia janin 120 hari, didasarkan pada fakta bahwa menurut kepercayaan setempat, roh ditiupkan ke dalam janin. Selain itu, di bulan ke empat kehamilan, janin juga ditentukan dalam empat hal, yaitu rezeki, amal, kematian dan baik buruknya janin. Manusia bertindak secara sadar melakukan upacara, selamat atau kegiatan lainnya, pasti memiliki makna dan tujuan, seperti dalam tradisi *ngupati* masyarakat Desa Pamijahan. Maksud dan tujuan *ngupati* adalah harapan

---

<sup>2</sup> Hasan Su'adi, "Ngupati dalam Tradisi Masyarakat Banyuurip Studi Living Hadis", *Jurnal Penelitian, STAIN Pekalongan*, Vol. 12, No. 2, 2015, h. 250-252.

ibu kepada Allah SWT untuk yang terbaik bagi dirinya dan bayinya agar menjadi anak yang saleh yang diberi keberkahan dalam rezeki, umur dan lain-lain”.<sup>3</sup>

Kajian terhadap tradisi budaya lokal terkait kehamilan di Indonesia di antaranya pernah diteliti oleh Nurul Mu’alimah tentang kenduri 4 bulan *ngupati* studi Living Qur’an. Kajian ini membahas kenduri (selamatan) *ngupati* yang di dalamnya terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an yang mana berarti dalam tradisi ini Al-Qur’an berperan aktif dalam perayaan tradisi yang terjadi. Walaupun tidak diketahui bukti spesifik dalam Al-Qur’an dan Hadis, namun dalam kenduri terkandung poin-poin yang setara dengan hadis mengenai proses dan tahapan penciptaan manusia.<sup>4</sup> Nurul Huda dan Wasilah Fauziyyah meneliti makna tradisi *ngapati* dalam sudut pandang Living Hadis pada masyarakat Desa Deresan. Masyarakat Desa Deresan melakukan selamatan sebagai ungkapan syukur mereka atas segala nikmat Tuhannya sekaligus sebagai tindakan penangkal terhadap hal-hal yang buruk. Rois Desa Deresan menuturkan, tradisi *ngapati* di Desa Deresan berdasar pada hadis nabi yang diyakini dan dijadikan rujukan praktik tradisi *ngapati* di Desa Deresan.<sup>5</sup>

Vina Inayatul Maula meneliti tentang *mapati* dalam perspektif Living Hadis. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak. Menurut peneliti masyarakat Harjowinangun melaksanakan *mapati* berlandaskan pada hadis Nabi Muhammad SAW. Peneliti menganalisis *mapati* di Desa Harjowinangun bertujuan untuk mengetahui makna-makna pada tradisi *mapati* masyarakat Harjowinangun.<sup>6</sup> Ahmad Mujahid meneliti pembacaan empat surat pilihan dalam tradisi *ngapati*/empat bulanan di Dusun Geger, Girirejo,

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak K.H. Syamsul Bakhri (Pemimpin pembacaan Al-Qur’an dalam tradisi *ngupati* masyarakat Desa Pamijahan) di Blok Desa Pamijahan, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon, pada tanggal 08 Februari 2023 pukul 20.00 WIB.

<sup>4</sup> Nurul Mu’alimah, “Kenduri Empat Bulan (Ngupati) Kehamilan (Studi Living Qur’an di Desa Singasari, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas)”, *Skripsi* : IAIN Purwokerto, 2021.

<sup>5</sup> Nurul Huda dan Wasilah Fauziyyah, “Makna Tradisi Ngapati Studi Living Hadis di Desa Deresan Kelurahan Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta”, *Jurnal Ilmu Hadis*, UIN Sunan Kalijaga. Vol. 2, No. 1, 2019, h. 1-18.

<sup>6</sup> Vina Inayatul Maula, “Praktek Mapati dalam Perspektif Living Hadis : (Studi Kasus di Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak)”, *Skripsi* : UIN Walisongo Semarang, 2017.

Tegalrejo, Magelang. Pembacaan empat surat pilihan Al-Qur'an dalam upacara tradisi *ngupati* dan mengetahui makna *ngupati* dalam Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Juariah meneliti kepercayaan dan praktik budaya pada masa kehamilan masyarakat Desa Karangsari Kabupaten Garut. Artikel ini mengkaji keyakinan dan praktik budaya masyarakat Desa Karangsari selama kehamilan, termasuk adat istiadat yang wajib dikerjakan ibu selama kehamilan, pantangan/larangan, upacara, dan ritual yang dikerjakan oleh suami tatkala istri mereka hamil.<sup>8</sup> Hasan Suadi meneliti *ngapati* dalam tradisi masyarakat Banyuurip studi Living Hadis, menjelaskan bahwa sebagian orang awam meyakini tradisi selamatan dianggap sebagai suatu bentuk tindakan yang tidak bersandar pada Al-Qur'an dan Hadis. Faktanya justru oleh kebanyakan orang hal itu merupakan bentuk wujud dari akulturasi antara agama dan tradisi yang sesuai dengan ajaran dan bentukan ajaran agama Islam. Mengingat bahwa Al-Qur'an itu *shahih li kulli zaman wa makan*. Sikap seperti ini adalah bentuk pengaktualisasian terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam.<sup>9</sup>

Penelitian yang telah diuraikan relatif membahas tentang prosesi dan tujuan dari tradisi yang dilaksanakan saat masa kehamilan, sedangkan pada tradisi biasanya terdapat simbol-simbol pada proses interaksinya. Oleh karena itu penelitian ini lebih mengkaji pada aspek interaksi simboliknya dengan mempelajari pemaknaan pada setiap prosesi tradisi *ngupati*, dan bagaimana pemaknaan itu menjadi penting bagi keyakinan masyarakatnya dalam melaksanakan tradisi.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran individu atau

---

<sup>7</sup> Ahmad Mujahid, "Pembacaan Empat Surat Pilihan dalam Tradisi Ngapati/Empat Bulanan (Studi Living Qur'an di Dusun Geger, Girirejo, Tegalrejo, Magelang)", *Skripsi* : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

<sup>8</sup> Juariah, "Kepercayaan dan Praktik Budaya pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karangsari, Kabupaten Garut", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Barat, Vol. 20, No. 2, 2018, h. 162-167.

<sup>9</sup> Hasan Su'adi, "Ngapati dalam Tradisi Masyarakat Banyuurip Studi Living Hadis", *Jurnal Penelitian*, STAIN Pekalongan, Vol. 12, No. 2, 2015, h. 244-260.

kelompok orang.<sup>10</sup> Sumber data dalam penelitian ini berdasarkan data primer yang dihasilkan dari wawancara dan observasi di lokasi penelitian. Salah satu informan kunci dalam penelitian ini adalah K.H Syamsul Bakhri selaku tokoh masyarakat Desa Pamijahan, Cirebon. Sedangkan data sekunder bersumber dari arsip desa, jurnal, dan buku relevan.

## Hasil dan Pembahasan

### Prosesi *Ngupati* di Desa Pamijahan Cirebon

Tradisi *ngupati* merupakan tradisi Jawa yang berakulturasi dengan nilai-nilai Islami yakni membaca beberapa surat Al-Qur'an, sejenis syukuran yang dilakukan ketika umur kehamilan empat bulan. Tujuannya adalah untuk mendoakan bayi. Disebut *ngupati* karena diambil dari kata *papat* terjemahan dari kata bahasa Jawa yang berarti empat bulan.<sup>11</sup> Orang Jawa melanjutkan tradisi kuno mereka tetapi tidak menyimpang dari ajaran Islam, seperti tradisi *ngupati*. Upacara *ngupati* merupakan upacara yang dilaksanakan pada bulan ke empat kehamilan, kebiasaan yang telah terjadi dalam kegiatan selamat *ngupati* tidak banyak hanya mengadakan doa bersama untuk bayi dan ibu hamil. Kata selamat dipinjam dari kata bahasa Arab *salamah* (jama' *salamat*), yang berarti perdamaian dan keamanan.<sup>12</sup>

Selamatan *ngupati* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan hidup seorang bayi. Tidak ada salahnya jika kita manusia biasa berharap kepada Allah SWT, meskipun keempat hal (rezeki, amal, kematian, baik atau buruk janin) sudah ada dalam lauh *al-Mahfudz*. Masyarakat yang memahami bahwa selamat *ngupati* merupakan tradisi turun temurun dan memahami tujuan dari tradisi *ngupati* sebab empat bulan pertama merupakan masa krusial dalam kecemasan tumbuh kembang bayi. Ketika masyarakat tidak mengamalkan tradisi mereka akan merasa bersalah karena melanggar kebiasaan dan mengkhawatirkan kondisi anak yang dikandung. Sementara bagi yang tidak

---

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 60.

<sup>11</sup> Nurul Huda dan Wasilah Fauziyyah, "Makna Tradisi Ngupati Studi Living Hadis di Desa Deresan, Kecamatan Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta", *Jurnal Ilmu Hadis*, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 2, No. 1, 2019, h. 1-2.

<sup>12</sup> Vina Inayatul Maula, "Praktek Mapati dalam perspektif Living Hadis : (Studi Kasus di Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak)", *Skripsi* : UIN Walisongo Semarang, 2017, h. 86-87.

memahami tradisi mereka menganggap tradisi *ngupati* diperlukan untuk janin empat bulan namun tidak mengerti tujuan tradisi.

Kurangnya teks yang dapat menjadi dasar praktik keagamaan pada masyarakat tertentu seringkali menimbulkan persepsi bahwa praktik-praktik tersebut merupakan akulturasi antara agama dan budaya. Banyak yang menganggap tradisi masyarakat erat dengan ajaran agama non muslim tertentu. Contoh dalil firman Allah SWT QS. Al-A'raf:199: "*Khudzil 'afwa wa'mur bil 'urfi*". Maksud dari kata '*urf*' adalah kebiasaan yang baik, ayat di atas merupakan perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW agar umatnya berbuat baik ('*urf*'). Bahkan Syekh Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa: "makna kata '*urf*' pada ayat di atas adalah makna linguistik dari kebiasaan baik masyarakat". Penafsiran '*urf*' dengan kebiasaan baik masyarakat sependapat dengan pernyataan Imam An-Nasabi dalam tafsirnya: "Perintahkan manusia untuk melakukan '*urf*', yaitu setiap perbuatan yang dapat diterima dengan akal dan syariat". Demikian pula pendapat Imam Burhanudin Ibrahim bin Umar Al-Biqai: "Beritahukan kepada manusia untuk melakukan '*urf*', yaitu setiap perbuatan yang diakui baik dan diperbolehkan oleh syariat, karena mengandung sifat pemaafan yang ringan dan mulia". Pendapat lain seperti Imam Sya'roni mengatakan bahwa: "Semua perbuatan dan perkataan yang ditimbang dengan kitab dan sunnah adalah baik, maka itu menjadi bagian dari syariat". Islam adalah agama yang didefinisikan sebagai hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT melalui Nabi. Islam bukanlah budaya atau tradisi, tetapi harus dipahami bahwa Islam tidak bertentangan dengan budaya atau tradisi. Jika dalam masyarakat tidak dilarang dalam agama dan kemudian dengan sendirinya menjadi bagian dari syariat Islam. Tokoh masyarakat setempat, mengatakan bahwa:

"Hadis (mengenai proses penciptaan manusia) menurut saya berasal dari budaya Islam yang diciptakan oleh Walisongo. Jika Hindu memiliki budaya seperti itu, maka kewajiban Islam untuk mengislamkan budaya yang tidak selaras dengan Islam, karena Islam itu benar, maka Islam tidak mengutuk apapun yang tidak baik atau kufur, yang belum tentu kufur".

Masyarakat Desa Pamijahan mayoritas beragama Islam dan tetap mengikuti budaya Jawa, namun pada praktiknya masyarakat Desa Pamijahan tidak mengikuti praktik-praktik yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa pada

umumnya, seperti pelaksanaan ritual *ngupati*. *Ngupati* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pamijahan mengalami Islamisasi (kegiatan yang dilakukan dengan membaca surat Al-Qur'an) dan tidak ada serangkaian ritual *ngupati*. Zaman dahulu orang yang berhajat melakukan selamat dengan berkeliling membagikan sedekah ke rumah-rumah warga, namun sekarang sebaliknya. Tradisi *ngupati* di Desa Pamijahan mengundang keluarga, tetangga, kerabat dan anggota marhaban masjid setempat yang diundang oleh orang yang berhajat. Karena doa dan sedekah adalah cara kita berdoa kepada Allah SWT. Dalam tradisi para tamu undangan disuguhi makanan dengan niat untuk menghormati atau memuliakan tamu, maka ini bisa menjadi husnuzan sebagai jalan Tuhan untuk memberikan keberuntungan pada janin. Tradisi *ngupati* ini patut dilestarikan karena dapat dijadikan sarana dakwah agar masyarakat mau berdoa memohon keselamatan dan bersyukur atas segala nikmat yang Allah SWT berikan.

Proses pengajian Al-Qur'an dilakukan setelah semua tamu masuk terlebih dahulu diawali dengan mukoddimah yaitu penjelasan singkat dari ustaz tentang selamat empat bulan kehamilan. Dalam mukoddimah beliau menjelaskan ayat Al-Qur'an terkait empat bulanan/*ngupati*. Setelah itu ustaz mulai membagikan surat-surat kepada para pembaca. Surat yang di baca dalam acara empat bulan adalah Surat Luqman dan Surat Maryam. Namun pada kediaman Ibu Heni acara *ngupati* diisi dengan khataman Al-Qur'an. Setiap orang kebagian membaca 1 juz. Bagi yang tidak kebagian membaca Al-Qur'an bertugas menyimak bacaan. Kemudian ustaz mulai membaca wasilah atau sering disebut tawasul. Yang pertama wasilah untuk Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat, yang kedua untuk para nabi, rasul, syuhada, orang saleh dan selanjutnya untuk ibu hamil dan janinnya dengan menegaskan bacaan tersebut. Ketika pembacaan Al-Qur'an selesai diakhiri dengan doa, lalu istirahat sejenak yang diisi dengan pra kata dari ustaz yang memimpin acara mengucapkan terimakasih karena telah mengundang. Kemudian tuan rumah membagikan makanan berupa minuman dan aneka makanan siap saji. Biasanya pada saat selamat *ngupati* di Desa Pamijahan, mereka berniat membagikan makanan dan minuman, jajanan, dll, untuk dibawa pulang, yaitu "*berkat*" diberikan kepada tamu undangan berisi kupat

melambangkan empat, yang melambangkan empat bulan kehamilan, dan makanan lainnya sebagai pendamping.

### **Makna Simbolik Tradisi Ngupati**

Ketupat merupakan produk budaya Islam Jawa, terbuat dari beras yang dibungkus dengan anyaman daun kelapa muda. Ketupat berasal dari zaman Sunan Kalijaga pada abad 15-16. Sunan Kalijaga adalah salah seorang Wali Songo yang turut menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Terdapat makna filosofis yang menggabungkan nilai-nilai Jawa dan Islam sebagai berikut:

#### **a. Daun Kelapa Muda Kuning**

Kebanyakan ketupat terbuat dari daun kelapa yang berwarna kuning, meskipun ada juga yang terbuat dari daun kelapa tua yang warnanya lebih gelap. Menurut cerita orang zaman dahulu, janur kuning merupakan simbol penolak bala. Selain ketupat, janur kuning juga digunakan pada acara lain, seperti pernikahan. Dalam falsafah Jawa, janur berarti cahaya (cahaya Tuhan). Kuning berarti sabdo dadi (muncul dari hati dan jiwa yang bersih). Oleh karena itu penggunaan janur kuning dalam *ngupati* atau dalam berbagai perayaan mengandung suatu cita-cita untuk memperoleh cahaya Tuhan dengan hati dan jiwa yang suci dan bersih.

#### **b. Bentuk Persegi Empat Ketupat**

Makna filosofis bentuk persegi empat ketupat menunjukkan empat arah mata angin "*kiblat papat limo pancer*" atau empat arah mata angin dan satu kiblat. Bentuk ini mencerminkan keseimbangan alam. Secara religius berarti bahwa kemanapun seseorang pergi, dia selalu menuju satu arah, yaitu menuju Allah Sang Pencipta. Secara moral mencerminkan empat jenis nafsu manusia, yaitu amarah (emosional), aluamah (keinginan untuk memuaskan rasa lapar), supiah (keinginan untuk memiliki sesuatu yang indah), dan mutmainah (keinginan untuk memaksakan diri). Keempat nafsu ini hanya bisa diatasi dengan satu amal, yaitu puasa. Dalam tradisi Lebaran melambangkan bahwa ketupat dapat mengatasi empat nafsu tersebut.

### c. Anyaman Ketupat

Bagi orang Jawa, makna filosofis anyaman ketupat berarti berbagai dosa kesalahan manusia. Secara religius manusia adalah tempatnya salah dan lalai. Ketupat yang dibelah dua menampakkan warna putihnya yang berarti kemurnian manusia. Dalam tradisi Lebaran kesucian dan kebersihan hanya bisa dicapai ketika ibadah di bulan Ramadhan.

### d. Beras

Makna filosofis beras melambangkan kekayaan dan kesejahteraan. Beras dalam ketupat bermakna hati dan jiwa yang bersih dari empat nafsu yang akan mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Dengan demikian, dapat juga diartikan bahwa kemakmuran dan kesejahteraan hanya dapat dicapai apabila manusia memiliki hati dan jiwa yang suci dan bersih.

Ragam bentuk ketupat bermacam-macam yakni ada ketupat sinta, ketupat slamet dan kepel, dan ketupat bawang. Ketupat sinta, sinta adalah simbol wanita cantik dan berbudi luhur. Diharapkan apabila anak yang lahir wanita, memiliki paras yang cantik dan berbudi luhur. Sementara, ketupat slamet dan kepel memiliki fungsi yang sama. Slamet yang berarti memohon keselamatan, sedangkan kepel penanda nazar tuan rumah. Kemudian ketupat bawang, ketupat ini berbentuk persegi empat yang penampakkannya tidak jauh berbeda dengan ketupat pada umumnya. Ketupat ini biasa dibuat saat hari raya. Dalam selamat *ngupati* masyarakat Desa Pamijahan, ketupat dibuat dengan bentuk yang sama agar memudahkan dalam proses pembuatannya.<sup>13</sup>

Makna simbolik Ketupat, pertama, manusia berperan atas sesuatu menurut kegunaan keberadaannya. Artinya manusia responsif mendefinisikan dan memahami situasi. Analisisnya, ketupat simbol peringatan empat bulan kehamilan (*ngupati*). Kedua, makna ini merupakan hasil proses interaksi sosial yang iteratif di masyarakat. Analisisnya, bentuk dan makna ketupat, tujuan utamanya adalah memohon perlindungan untuk ibu dan calon bayinya agar selamat tumbuh dan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak K.H. Syamsul Bakhri (Pemimpin pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *ngupati* masyarakat Desa Pamijahan) di Blok Desa Pamijahan, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon, pada tanggal 08 Februari 2023 pukul 20.00 WIB.

berkembang dalam kandungan hingga lahir, makna penggunaan bahasa tersebut berasal dari proses negosiasi yang tidak muncul dengan sendirinya, makna apa pun pada dasarnya dibangun sebab interaksi sosial. Ketiga, setiap orang memperbaharui arti melalui proses interpretasi dengan objek yang ditemuinya. Analisisnya, perbedaan penggunaan bahasa menentukan perbedaan pemikiran masyarakat. Makna bahasa ditentukan oleh interaksi sosial, interpretasi individu memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan simbol dalam proses berpikir setiap individu. Salah satu aktivitas yang berkaitan dengan pembentukan simbol dalam tradisi *ngupati* adalah saat proses pembacaan surat Al-Qur'an.

Biasanya, penduduk melaksanakan prosesi pembacaan Al-Qur'an sesuai dengan agenda acara, umumnya setelah salat Ashar yang bertempat di rumah hajat. Acara *ngupati* diisi dengan khataman Al-Qur'an. Yang bertugas sebagai pembaca adalah para tamu undangan. Pemimpin pembacaan Al-Qur'an dalam *ngupati* merupakan ustaz yang memiliki pengetahuan agama yang baik dan mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk memimpin acara *ngupati* masyarakat Desa Pamijahan.

Mengenai kapan masyarakat Desa Pamijahan memulai tradisi *ngupati*, peneliti tidak dapat menemukan informasi yang akurat atau pasti tentang awal mula tradisi ini. Menurut tokoh masyarakat setempat, masyarakat percaya bahwa tradisi ini tradisi turun temurun. Jadi, tradisi *ngupati* yang dilakukan pada bulan ke empat kehamilan, atau pada usia janin 120 hari, didasarkan pada fakta bahwa menurut kepercayaan setempat, roh ditiupkan ke dalam janin. Selain itu, di bulan ke empat kehamilan, janin juga ditentukan dalam empat hal, yaitu rezeki, amal, kematian dan baik buruknya janin. Manusia bertindak secara sadar melakukan upacara, selamatan atau kegiatan lainnya, pasti memiliki makna dan tujuan, seperti dalam tradisi *ngupati* masyarakat Desa Pamijahan. Menurut informasi dari lapangan, maksud dan tujuan *ngupati* adalah harapan ibu kepada Allah SWT untuk yang terbaik bagi dirinya dan bayinya agar menjadi anak yang saleh yang diberi keberkahan dalam rezeki, umur dan lain-lain.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak K.H. Syamsul Bakhri (Pemimpin pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *ngupati* masyarakat Desa Pamijahan) di Blok Desa Pamijahan, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon, pada tanggal 08 Februari 2023 pukul 20.00 WIB.

## Makna Simbolik Pembacaan Surat Al-Qur'an dalam Tradisi Ngupati

Budaya manusia penuh dengan simbolisme, yaitu sistem ideologi yang dengan sendirinya mengikuti pola dasar simbol-simbol. Simbol melengkapi semua aspek kehidupan manusia, termasuk budaya dan pengetahuan. Tidak ada budaya tanpa simbol, dan simbol merupakan bagian dari budaya kehidupan manusia yang begitu mengakar dan perlu dikembangkan.

### a. QS. Yusuf, Simbol Kesempurnaan

Surat Yusuf terdiri dari 111 ayat yang terdapat pada Juz 12 dan termasuk surat yang diturunkan di kota Makkah (Makkiyah), merupakan surat ke 12 yang diturunkan setelah Surat Hud jika dilihat secara mushafi.<sup>15</sup> Surat Yusuf berisi banyak cerita tentang para nabi dan rasul. Namun topik utamanya adalah kisah Nabi Yusuf bin Ya'qub A.S. dengan beragam ujian dideritanya dari kerabatnya sendiri, berbagai fitnah sehingga ia harus mendekam selama kurang lebih tujuh tahun di penjara. Akhirnya, Allah SWT membantunya mengatasi cobaan yang dihadapinya dan menjadikan akhlak Nabi Yusuf sebagai pribadi yang luar biasa dan mendapatkan kehormatan sebagai raja bagi para pengikutnya. Nabi Muhammad SAW menjadikan Surat Yusuf sebagai pedoman rasa sakit hatinya sebab kekejaman dan siksaan kaum kafir Makkah dan para pengikutnya. Mereka memusuhi Nabi SAW sebagaimana Nabi Yusuf dimusuhi saudara-saudaranya sendiri. Cobaan yang dialami kedua Rasulullah ini kurang lebih sama dan akhirnya Allah SWT mengganti cobaan tersebut dengan kemenangan dan kemuliaan.

Berikut keutamaan membaca Surat Yusuf:

- 1) Dipermudah mencari rezeki.
- 2) Dihindari segala bentuk fitnah dan cobaan.
- 3) Mendapat keturunan yang saleh dan tampan.
- 4) Memudahkan pemenuhan kebutuhan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 387.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Dengan membacakan Surat Yusuf saat hamil, warga Desa Pamijahan meyakini bahwa bayi tersebut akan memperoleh kemuliaan Nabi Yusuf. Bayi yang lahir menjadi anak yang sabar, berakhlak mulia, berbakti kepada Allah SWT dan kedua orang tuanya. Simbolisme surat ini mengandung arti bahwa jika sering dan rutin dibacakan selama masa kehamilan, maka anak yang dilahirkan nanti akan memiliki kesempurnaan fisik dan mental, serta menjadi panutan yang baik yang memiliki keteguhan dalam iman.

Makna simbolik Surat Yusuf, pertama, manusia berperan atas sesuatu menurut kegunaan keberadaannya. Artinya manusia responsif mendefinisikan dan memahami situasi. Analisisnya, bayi lahir berjenis kelamin laki-laki, tampan, serta sempurna fisik maupun moral. Walaupun tidak ada ayat dalam surat ini yang menyebutkan, tetapi simbol itu telah ada turun temurun. Surat Yusuf mungkin tidak secara langsung mempengaruhi pembentukan janin dalam kandungan ibu hamil akan terlahir bayi laki-laki, tampan, dan baik perilakunya, tapi surat ini mengandung banyak pelajaran berharga untuk kita pelajari. Kedua, makna ini merupakan hasil proses interaksi sosial yang iteratif di masyarakat. Analisisnya, membaca Surat Yusuf bayi terlahir sempurna, dalam hal ini tidak hanya berharap bayi yang lahir laki-laki, tampan, dan baik sifatnya, tetapi juga lahir dengan tidak kekurangan sesuatu apapun (cacat). Makna penggunaan bahasa tersebut berasal dari proses negosiasi yang tidak muncul dengan sendirinya, makna apa pun pada dasarnya dibangun sebab interaksi sosial. Ketiga, setiap orang memperbaharui arti melalui proses interpretasi dengan objek yang ditemuinya. Analisisnya, perbedaan pengambilan bahasa menentukan perbedaan berpikir orang, bahasa memiliki banyak arti baik konteks atau struktur sosial, namun perbedaan interpretasi berperan penting menentukan individu mengubah simbol yang ditangkap dalam proses berpikir. Tidak ada simbolisasi dalam proses interaktif langsung diterima dalam kehidupan sosial karena memang bisa diterima oleh orang lain setelah dipikir-pikir dengan preferensi setiap individu. Perbedaan pengambilan bahasa berpengaruh pada cara individu menginterpretasi simbol.

b. QS. Maryam, Simbol Melahirkan dengan Mudah

Surat Maryam merupakan Surat Makkiyah sebab diturunkan di Makkah. Terdiri dari 98 ayat dan merupakan urutan ke-19 setelah Surat Al-Kahfi dalam Mushaf dan urutan ke-44 setelah Surat Fathir dalam Nuzul.<sup>17</sup> Surat Maryam menceritakan tentang Isa Al Masih putra Maryam yang terlahir sebagai anak tanpa ayah. Kisah ini menunjukkan betapa hebatnya kekuasaan Allah SWT, kehendak-Nya telah menjadi keajaiban yang nyata dan jelas termanifestasi apa yang menyebabkan seorang ibu melahirkan anak tanpa ayah. Siti Maryam adalah wanita yang sangat taat kepada Allah. Seluruh hidupnya didedikasikan untuk Allah, sampai beliau diberi kehormatan menjadi wanita paling suci. Semasa hidupnya beliau tidak pernah bersentuhan dengan laki-laki, namun karena kuasa-Nya beliau mampu melahirkan Nabi Isa dengan mudah dan selamat tanpa dibantu orang. Meski surat ini tidak memuat uraian tentang ayat yang memudahkan proses melahirkan, namun memuat kisah para rasul. Namun orang-orang tahu tentang Siti Maryam adalah wanita yang sangat taat kepada Allah.

Berikut keutamaan membaca Surat Maryam:

- 1) Mendapat pahala yang besar seperti pahala yang diberikan kepada para sahabat Muhajirin dan Ansor.
- 2) Membawa kebiasaan yang baik untuk keluarga.
- 3) Dikaruniai seorang anak dengan sifat-sifat seperti Maryam yaitu akhlak yang baik, wajah yang cantik, taat beribadah dan memiliki karomah atau keutamaan lainnya.<sup>18</sup>

Masyarakat tidak hanya menginginkan anak-anaknya terlahir sempurna, cantik, dan berperilaku baik, tetapi juga lahir dengan mudah. Oleh karena itu, Surat Maryam dipercaya dapat membuat bayi lahir dengan mudah. Menurut Al-Biqai, Surat Maryam menjelaskan kepada semua makhluknya tentang kepenuhan rahmat dan limpahan rahmat Allah, bukti bahwa Allah SWT menjunjung tinggi semua kualitas dan memiliki kekuatan untuk menciptakan hal-hal bersifat gaib agar kekuasaan-Nya juga dapat diperlihatkan dalam

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 147.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

membangkitkan manusia setelah mati di hari kiamat.<sup>19</sup> Di akhir surat ditutup dengan manfaat orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang teguh dalam kebenaran dan ikhlas beramal saleh. Orang lain akan mencintai dan menyayangi mereka, begitu pun Allah SWT.

Makna simbolik Surat Maryam, pertama, manusia berperan atas sesuatu menurut kegunaan keberadaannya. Artinya manusia responsif mendefinisikan dan memahami situasi. Analisisnya, Surat Maryam memudahkan proses melahirkan dan apabila bayi yang lahir perempuan mulianya seperti Maryam. Pemaknaan tersebut dapat berbeda tergantung bagaimana surat tersebut dimaknai oleh mereka. Makna realitas pada dasarnya merupakan hasil dari realitas itu sendiri. Karena masyarakat Desa Pamijahan mempercayainya, maka itu menjadi benar. Kedua, makna ini merupakan hasil proses interaksi sosial yang iteratif di masyarakat. Analisisnya, Surat Maryam dibacakan ibu hamil untuk memperlancar persalinan, makna penggunaan bahasa tersebut berasal dari proses negosiasi yang tidak muncul dengan sendirinya, makna apa pun pada dasarnya dibangun sebab interaksi sosial. Ketiga, setiap orang memperbaharui arti melalui proses interpretasi dengan objek yang ditemuinya. Analisisnya, perbedaan pengambilan bahasa menentukan perbedaan berpikir orang, bahasa memiliki banyak arti baik konteks atau struktur sosial, namun perbedaan interpretasi berperan penting menentukan individu mengubah simbol yang ditangkap dalam proses berpikir. Makna tersebut sesuai dengan penafsiran masing-masing individu dalam menginterpretasi sebuah simbol.

c. QS. Luqman, Simbol Karakter Terpelajar

Surat Luqman diturunkan setelah Surat As-Saffat. Terdiri dari 34 ayat dan termasuk kelompok Surat Makiyyah. Disebut “Luqman” sebab disebutkan dalam ayat 12 bahwa Allah memberikan Luqman nikmat dan ilmu, sehingga beliau mensyukuri nikmat yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, ibu hamil dianjurkan membaca Surat Luqman agar bayi lahir dengan pikiran yang cerdas dan pintar. Ayat 13-19 berisi nasihat Luqman kepada anaknya. Allah

---

<sup>19</sup> Achmad Sunarto, *Fadhilah dan Khasiat Surat Yusuf, Maryam, dan Ar-Rahman*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 29.

SWT menganjurkan semua orang tua melakukan hal yang sama kepada anak-anaknya seperti Luqman. Dapat disimpulkan bahwa Luqman memberikan pelajaran moral kepada anaknya sebagai berikut:

- a. Pelajaran keimanan.
- b. Pelajaran ketakwaan seorang anak kepada orang tua.
- c. Pelajaran hak intelektual dan ilmu pengetahuan.
- d. Pelajaran untuk melaksanakan ibadah.
- e. Pelajaran untuk melakukan segala perintah-Nya dan menahan diri dari segala larang-Nya.
- f. Memberi tahu anak tentang larangan takabur/sombong.<sup>20</sup>

Makna simbolik Surat Luqman, pertama, manusia berperan atas sesuatu menurut kegunaan keberadaannya. Artinya manusia responsif mendefinisikan dan memahami situasi. Analisisnya, disebut Surat Luqman sebab di dalamnya memuat cerita Nabi Luqman dengan pemahaman penuh hikmah mengenai keesaan Allah SWT. Luqman merupakan orang tua teladan dengan praktik pengasuhan terbaik yang tercatat dalam Al-Qur'an. Kewajiban *birrul walidain* yang diajarkan Luqman kepada anaknya terdapat pada ayat 14. Kedua, makna ini merupakan hasil proses interaksi sosial yang iteratif di masyarakat. Analisisnya, Surat Luqman sebagai simbol karakter terpelajar, makna penggunaan bahasa tersebut berasal dari proses negosiasi yang tidak muncul dengan sendirinya, makna apa pun pada dasarnya dibangun sebab interaksi sosial, surat ini memuat banyak pelajaran Luqman kepada putranya. Ketiga, setiap orang memperbaharui arti melalui proses interpretasi dengan objek yang ditemuinya. Analisisnya, penggunaan simbol atau bahasa yang sama dalam konteks Surat Luqman sebagai simbol tokoh terpelajar, namun setiap individu belum tentu menggunakan simbol yang sama. Interpretasi simbol setiap individu akan berbeda-beda, sebab perbedaan pengambilan bahasa menentukan perbedaan berpikir orang.

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

d. QS. Al-Waqi'ah, Simbol Kemurahan Rezeki

Surat Al-Waqi'ah terdiri dari 96 ayat, tergolong Surat Makkiyah sebab diturunkan di kota Makkah, terdapat pada Juz 27, yang memiliki urutan setelah Surat Ar-Rahman di Mushaf, dan diturunkan setelah Surat Taha dalam Nuzul. Surat Al-Waqi'ah sarat dengan keutamaan dan keberkahan. Nama Al-Waqi'ah diambil dari ayat pertama artinya Hari Pembalasan.<sup>21</sup> Secara umum, Surat Al-Waqi'ah tidak menjelaskan kemudahan rezeki dan keberkahannya, namun banyak orang yang meyakini bahwa surat ini memberikan keberkahan dalam hal rezeki. Surat ini menjelaskan banyak hal di dalamnya seperti gambaran hari kiamat, gambaran orang-orang zalim dan murtad terhadap ajaran Allah SWT. Surat ini diturunkan sebagai pelajaran dan peringatan untuk semua makhluk agar selalu memperbaiki dan meningkatkan ketakwaan mereka kepada-Nya, dengan gambaran hari kiamat yang begitu kuat kita harus mempersiapkan amalan yang akan dibawa bersama saat penghakiman. Selain itu, surat ini juga merupakan wujud kekuasaan-Nya dalam memudahkan rezeki hamba-hamba yang berdoa dan berusaha.

Dalam sebuah hadis nabi oleh al Harits bin Abu Usamah dalam kitab *Musnad*-nya no. 178, Ibnu Sunniy dalam *Amalul Yaum wal Lailah* no. 674, dan Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* dari Abdullah bin Mas'ud RA mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَيْلَةٌ كُلٌّ فِي الْوَاقِعَةِ سُورَةَ قَرَأَ مَنْ لَمْ أَبَدًا فَاقَّةٌ تُصِيبُهُ

“Barang siapa membaca surat Al-Waqi'ah setiap malam, maka dia tidak akan ditimpa kemiskinan selamanya)” (HR. Al Baihaqi).

Berikut keutamaan membaca Surat Al-Waqi'ah:

- 1) Dilimpahkan dan diberikan keberkahan dalam rezeki.
- 2) Membuat hati tenang dan tentram.
- 3) Allah SWT mengabulkan doa yang dipanjatkan.
- 4) Menjadi syafaat ketika di alam kubur.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Muhammad Zainuddin, *Luapan Energi Surat Al-Waqi'ah: Menolak Kefakiran dan Mendatangkan Rizki yang Barokah*, (Jakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2015), h. 50.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, jilid 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Makna simbolik Surat Al-Waqi'ah, pertama, manusia berperan atas sesuatu menurut kegunaan keberadaannya. Artinya manusia responsif mendefinisikan dan memahami situasi. Analisisnya, Surat Al-Waqi'ah dapat melindungi wanita hamil dari semua bahaya dan memudahkan rezeki. Pemaknaan tersebut dapat berbeda tergantung bagaimana surat tersebut dimaknai oleh mereka. Surat ini merupakan doa agar terhindar dari kemiskinan jika dibaca secara teratur dan dijadikan kebiasaan. Kedua, makna ini merupakan hasil proses interaksi sosial yang iteratif di masyarakat. Analisisnya, membaca Surat Al-Waqi'ah dapat menghindari kemiskinan, makna penggunaan bahasa tersebut berasal dari proses negosiasi yang tidak muncul dengan sendirinya, makna apa pun pada dasarnya dibangun sebab interaksi sosial. Ketiga, setiap orang memperbaharui arti melalui proses interpretasi dengan objek yang ditemuinya. Analisisnya, perbedaan penggunaan bahasa menentukan perbedaan pemikiran masyarakat. Makna bahasa ditentukan oleh interaksi sosial, interpretasi individu memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan simbol dalam proses berpikir setiap individu.

## Simpulan

Tradisi *ngupati* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pamijahan melalui beberapa prosesi seperti mengadakan doa bersama dengan mengundang keluarga, tetangga, kerabat dan anggota marhaban Masjid. Tuan rumah biasanya menyediakan makanan sebagai bentuk persembahan untuk para tamu undangan, cara ini merupakan bentuk *husnuzan* masyarakat Desa Pamijahan kepada Allah SWT agar membawa keberuntungan bagi janin dalam kandungan, sebab pemaknaan dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan sedekah tersebut.

Tradisi *ngupati* merupakan salah satu dari banyaknya tradisi yang ada sebab akulturasi budaya, karena tradisi ini sudah ada sebelum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa setelah Islam datang, Islam tidak menentang dan mengabaikan tradisi yang berlaku di masyarakat. Tradisi *ngupati* di Desa Pamijahan dilakukan dengan merujuk pada Hadis. Hadis tersebut diyakini dan diterima oleh masyarakat Desa Pamijahan untuk mengadakan tradisi *ngupati*

karena keyakinan agama, kekhawatiran akan bencana yang datang, atau juga hanya sebagai rutinitas yang dilakukan menurut adat agama yang sudah turun temurun. Hal itu merupakan simbol yang dimaknai dalam aktivitas interaksi simbolik pada masyarakat Desa Pamijahan.

### Daftar Pustaka

- Juariah, Kepercayaan dan Praktik Budaya pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karangsari, Kabupaten Garut, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Barat, Vol. 20, No. 2, 2018.
- Maula, Vina Inayatul, Praktek Mapati dalam Perspektif Living Hadis : (Studi Kasus di Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak), UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Mu'alimah, N, Kenduri Empat Bulan (Ngupati) Kehamilan (Studi Living Qur'an di Desa Singasari, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas), IAIN Purwokerto, 2021.
- Mujahid, A, Pembacaan Empat Surat Pilihan dalam Tradisi Ngapati/Empat Bulanan (Studi Living Qur'an di Dusun Geger, Girirejo, Tegalrejo, Magelang), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nurul H, Wasilah F, Makna Tradisi Ngapati Studi Living Hadis di Desa Deresan, Kecamatan Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, *Jurnal Ilmu Hadis*, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 2, No. 1, 2019.
- Rah.a., Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Fadhilah Amal*, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, jilid 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Su'adi, H, Ngapati dalam Tradisi Masyarakat Banyuurip Studi Living Hadis, *Jurnal Penelitian*, STAIN Pekalongan, Vol. 12, No. 2, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sunarto, A, *Fadhilah dan Khasiat Surat Yusuf, Maryam, dan Ar-Rahman*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Wawancara dengan Bapak K.H. Syamsul Bakhri (Pemimpin pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *ngupati* masyarakat Desa Pamijahan) di Blok Desa Pamijahan, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon, pada tanggal 08 Februari 2023 pukul 20.00 WIB.

Zainuddin, M, *Luapan Energi Surat Al-Waqi'ah: Menolak Kefakiran dan Mendatangkan Rizki yang Barokah*, Jakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2015.